

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pada saat ini sangat giat membangun segala sektor pembangunan khususnya sektor industri. Untuk melaksanakan pembangunan ini diperlukan manusia yang cerdas, professional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, serta memiliki dasar pendidikan yang memadai.

Sejalan dengan perkembangan pembangunan di Indonesia, menimbulkan persaingan ketat terhadap dunia kerja. Ketatnya persaingan dalam dunia kerja menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang memadai sesuai dengan standar kompetensi yang dimiliki. Berbagai cara untuk mendongkrak kualitas sumberdaya manusia yang dimulai dari sektor pendidikan formal dan nonformal terus digalakkan. Salah satu yang menjadi fokusnya adalah upaya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* (wirausaha) dari kalangan muda. Ketatnya persaingan didunia kerja menunjukkan bahwa terjadi permasalahan untuk para lulusan SMK. Hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan lapangan kerja saat ini yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan jumlah siswa para lulusan SMK yang mencari kerja. Ketatnya persaingan untuk para lulusan SMK inilah yang menjadi alasan mengapa sekolah perlu memupuk jiwa *entrepreneur* di kalangan siswa.

JAKARTA- Persaingan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendapat pekerjaan sangat ketat karena peningkatan jumlah lulusan tak sebanding dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. “permintaan pekerja yang diterima sekolah dari perusahaan biasanya seratus orang, sedangkan yang lulus berjumlah 300 orang setiap tahun,” kata Natsiruddin di Bekasi, Jumat.¹

Permasalahan lain yang dihadapi para lulusan SMK yaitu ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri sehingga menyebabkan para lulusan SMK paling banyak menganggur. Sebagian SMK memiliki peralatan praktik yang jauh tertinggal dibandingkan dengan peralatan dan teknologi yang diterapkan dunia industri sehingga ilmu yang dipelajari disekolah oleh siswa tidak sinkron dengan tuntutan dunia industri. Masalah tersebut dapat dilihat dari kutipan berita berikut:

“Kepala BPS Suryamin (dalam tempo.com, Rabu (5/11/2014)) menengarai, belum adanya link and match antara pendidikan kejuruan dengan industri menyebabkan lulusan SMK yang paling banyak menganggur. Salah satu penyebab daya serap rendah ini adalah belum ada link and match antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi keahlian yang dibutuhkan dunia industri. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah dengan dunia industri. Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang belajar di SMK dengan jumlah industri yang bersedia menerima siswa melaksanakan praktik kerja industri tidak seimbang dimana jumlah siswa jauh lebih banyak dibandingkan dengan kuota yang disediakan industri untuk siswa magang.”²

Hal seperti diatas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi wirausaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para siswa lulusan SMK. Seseorang dapat

¹ Agita Tarigan . 2014. “Persaingan Lulusan SMK di Pasar Kerja Makin Ketat” diakses dari m.antaranews.com/berita/464358/persingan-lulusan-smk-di-pasar-kerja-makin-ketat pada tanggal 27 Februari 2016 pukul 09.15

² Agus Saepudin. 2014. “SMK Sekolah Mencetak Kuli” diakses dari http://www.kompasiana.com/agussaefudin/smk-sekolah-mencetak-kuli_55c818f5187b6183048b4567 pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 15:31

membuka lapangan kerja sesuai dengan keahlian dan kesenangannya akan bidang usaha yang diminati. Dengan berwirausaha, seseorang dapat mandiri dalam berbisnis, tidak cemas akan status pekerja pada perusahaannya dan lebih bebas dalam menjalankan usahanya. Disamping itu, wirausahawan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan sosial.

Menurut Buchari Alma menyatakan bahwa suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi jika suatu Negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus kurang lebih sebanyak 4 juta.³

Untuk membentuk generasi yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, maka harus tertanam dahulu niat/intensi untuk berwirausaha. Faktor pribadi yang dapat memicu kewirausahaan adalah motif berprestasi, komitmen, nilai pribadi, pendidikan dan pengalaman.⁴ Seseorang yang ingin berwirausaha, merasa perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri. Bagi wirausaha, pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis dan menggerakkan sumber daya guna meraih peluang tersebut dalam batas resiko yang bertanggung, untuk menikmati nilai tambah.

Selain mengenal kepribadian hal yang penting dilakukan sekolah adalah membentuk *skill* atau kemampuan siswa agar dapat terjun ke masyarakat sebagai lulusan yang tidak hanya bergantung pada perusahaan yang memberikan pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan.

³ Buchari Alma. *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 4

⁴ Suryana. *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hal: 3

Persaingan di dunia kerja sangat ketat, perusahaan hanya memilih seorang pekerja yang berkualitas dan berpendidikan tinggi, lalu dengan hanya lulusan SMK, maka lulusan SMK pun terlengserkan dan menjadi pengangguran karena untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di bawah ini merupakan fakta masih rendahnya *skill* pada siswa lulusan SMK.

Jakarta- Direktur Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbud, Mustaghfirin Amin, menyatakan, saat ini jumlah siswa SMA, SMK, dan MA yang hampir lulus sekitar 2,9 juta jiwa. Dari seluruh jumlah itu, hanya sekitar 1 juta saja yang berpotensi melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Sehingga 1,9 juta sisanya mengharuskan untuk masuk di dalam dunia kerja.

Parahnya, kata Amin, jumlah siswa tersebut belum sepenuhnya memiliki *skill* yang mencukupi untuk masuk di dunia kerja. Selain itu, daya saing untuk masuk di dalam dunia kerja juga diakuinya sangat tinggi. Amin berharap ada upaya bersama dari berbagai pihak termasuk kesadaran dari masing-masing individu siswa tersebut untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, karena jiwa *entrepreneur* siswa masih rendah.⁵

Selain itu merubah pola pikir / *mindset* juga sangat perlu dilakukan karena lulusan SMK bukan hanya dipersiapkan untuk bekerja saja melainkan untuk menciptakan pekerjaan. Persepsi yang salah telah meracuni pola pikir masyarakat yang mengakibatkan siswa-siswi enggan berwirausaha dapat dilihat dalam kasus berikut:

Terlalu banyak pencari kerja namun sedikit pencipta kerja. Persepsi yang sudah terlanjur ada dalam masyarakat Indonesia adalah *menjadi pekerja*, bukan *menciptakan pekerjaan*. Untuk itu perlu ada upaya merubah *mind set* masyarakat kita dari mencari kerja menjadi menciptakan pekerjaan. Memiliki penghasilan dari pekerjaan yang tetap menurut mereka lebih tidak beresiko dibanding dengan berwirausaha yang penuh dengan ketidakpastian.⁶

⁵ <http://m.radarpna.com/welcome/read/2015/02/10/15589/18/1/Jiwa-Wirausaha-di-Indonesia-Masih-Rendah>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

⁶ <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2012/04/22/peranan-kewirausahaan-dalam-meningkatkan-minat-untuk-berwirausaha-451781.html>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

Adapun untuk menciptakan wirausaha baru di kalangan siswa-siswi SMK yang memiliki kepribadian, *mindset* / pola pikir dan skill / kemampuan yang mencukupi membutuhkan pengalaman berwirausaha. Pengalaman berwirausaha siswa dapat muncul saat melaksanakan praktik kerja industri yang diselenggarakan disekolah, karena siswa akan terjun langsung dalam dunia usaha/dunia industri maka akan timbul ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha. Di sekolah siswa dibekali dengan keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang masing-masing, mempersiapkan siswa untuk mandiri, mampu bersaing dan tidak tergantung pada orang lain.

Sudah seharusnya lulusan SMK adalah sosok-sosok yang mempunyai kemampuan untuk mengimplementasi kemampuan wirausaha yang dimiliki anak didik, baik konsep maupun praktiknya. Jika anak didik mampu mengimplementasikan dalam hidupnya, maka hal tersebut akan mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Dengan kemampuan wirausaha yang dimiliki, maka anak didik tidak hanya sebagai sosok-sosok secara umum, melainkan sosok-sosok produktif untuk kehidupan yang bisa diandalkan. Selain itu sekolah memang sudah seharusnya melakukan proses pembekalan kemampuan, keterampilan kewirausahaan untuk anak didiknya dan memberikan bekal pengetahuan dan sikap kepada anak didiknya, sehingga saat lulus mereka sudah mempunyai keinginan untuk berwirausaha bahkan siap untuk bekerja.

Praktik Kerja Industri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan untuk peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah (industri) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha dan

industri. Pelaksanaan praktik kerja industri secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri. Pengalaman dalam hal ini yaitu pengalaman yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja industri, pengalaman kerja inilah yang akan menentukan intensi siswa untuk berwirausaha karena di dalam dunia usaha dan dunia industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang wirausaha memerlukan pengetahuan tentang kewirausahaan itu sendiri. Pada peserta didik, penguasaan pengetahuan tersebut dapat diberikan melalui pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan disekolah berlangsung selama 4 jam pelajaran untuk setiap pertemuan. Hal ini merupakan alasan mengapa mata pelajaran kewirausahaan penting diterapkan di sekolah menengah kejuruan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha dikalangan pelajar setelah mengikuti pelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki intensi berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Pengaruh Praktek Kerja Industri terhadap Intensi Berwirausaha”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa yaitu sebagai berikut :

1. Ketatnya persaingan di dunia kerja untuk lulusan SMK
2. Belum ada *link and match* antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi keahlian yang dibutuhkan dunia kerja
3. Ketidaksesuaian antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah dengan dunia industri
4. Rendahnya *skill* para siswa lulusan SMK untuk bersaing di dunia kerja
5. Jiwa wirausaha siswa SMK masih rendah
6. Persepsi yang salah bahwa para lulusan SMK adalah menjadi pekerja bukan pencipta kerja

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti praktek kerja industri yang diukur dengan tahapan program praktek kerja industri yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi terhadap intensi berwirausaha yang diukur dengan *Theory Planned Behaviour* yaitu *personal attitude* (sikap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), *perceived*

behavioural control (kendali tingkah laku yang dipersepsikan) di SMKN 31 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan: Apakah terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa di SMKN 31 Jakarta ?

E. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai syarat kelulusan program studi S1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan acuan guna menambah wawasan pengetahuan mengenai intensi berwirausaha melalui praktek kerja industri.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan dan sebagai acuan dalam membimbing siswa terkait dengan praktek kerja industri dan intensi berwirausaha. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas dalam menumbuhkembangkan intensi dan memberikan motivasi kepada anaknya untuk menjadi seorang wirausaha.